



Kabar Pemilu Nomor 7, May 2009

Kemenangan bagi politik arus utama di Indonesia

Menyelenggarakan pemilu di negara besar seperti India dan Indonesia merupakan mimpi buruk logistik. Kedua negara ini telah mengadakan pemilu pada bulan April, yang berlangsung relatif aman walau banyak kekurangan. Meskipun banyak yang beranggapan bahwa menyelenggarakan pemilu merupakan bagian termudah dalam proses demokrasi, saat ini Indonesia dianggap sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia. Baru 10 tahun lamanya Indonesia lepas dari rezim otoriter yang telah bercokol selama 32 tahun dan bergabung kembali dengan jajaran rezim demokratis dunia.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan tak kurang dari 17.000 pulau dan 232 juta penduduk. Meskipun terdapat 171 juta pemilih yang terdaftar, jumlah orang yang memberikan suara mereka dalam pemilu 9 April yang lalu hanyalah 104 juta, atau 61 persen dibandingkan dengan 84 persen pada tahun 2004 dan bahkan lebih banyak lagi di tahun 1999. Tak kurang dari 67 juta orang tidak memilih karena satu dan lain hal. Hal lain yang mengkhawatirkan adalah besarnya jumlah suara yang tak sah, yaitu sebesar 17 juta.

Secara umum kinerja Komisi Pemilihan Umum (KPU) dianggap kurang baik dalam melakukan kompilasi daftar pemilih dan gagal memastikan bahwa pemilih mendapatkan informasi yang memadai mengenai prosedur pemilihan. Hal itu penting terutama karena banyaknya partai yang bertarung untuk memperebutkan kursi dan fakta bahwa pemilih memberikan

suara tak hanya untuk parlemen nasional tetapi juga dewan perwakilan tingkat daerah

dan provinsi serta kabupaten. Untuk pertama kalinya, pemilih diminta menandai pilihan mereka dengan menyontong dan bukan mencoblos kertas suara—ini merupakan perubahan yang dapat membingungkan masyarakat yang tak terbiasa menggunakan pensil dan pena.

HASIL PEMILU

Pemenang pemilu 2009 jelas-jelas adalah Partai Demokrat, yang merupakan partai Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Ini tak mengherankan. Banyak jajak pendapat yang menempatkan presiden yang tengah memegang jabatan ini pada urutan pertama dalam tingkat popularitasnya. Ia menang telak dalam pemilu 2004. Dalam banyak hal duduk di kursi kepresidenan bukanlah perkara gampang. Selama empat tahun terakhir ini, Indonesia telah dilanda sejumlah bencana alam yang hebat, dimulai dengan tsunami yang dahsyat di Aceh dan Nias pada bulan Desember 2004. Lalu, pada bulan Mei 2006 semburan lumpur yang

hebat melanda Jawa Timur, mengakibatkan tewasnya banyak warga dan ribuan hektar tanah tak dapat digunakan. Ribuan keluarga petani masih menderita karena ganti rugi yang tak memadai atas semburan lumpur yang diakibatkan oleh pengeboran gas oleh perusahaan milik anggota kabinet dalam pemerintahan SBY. Juga ada gempa hebat di Yogyakarta, dua tahun silam. Yang lebih parah lagi, ekonomi negara telah banyak terpengaruh oleh lesunya perekonomian global, yang dampaknya pertama kali dirasakan pada bulan April 2008 dan menerpa ekspor. Tetapi kepopuleran SBY tak terpengaruh oleh masalah ini.

menyelenggarakan pemilu merupakan bagian termudah dalam proses demokrasi

Ada beberapa alasan untuk itu. Yang pertama adalah peluncuran kampanye pemberantasan korupsi. Sejak lahirnya republik ini pada tahun 1945, pemerintah silih berganti mencoba menumpas momok korupsi. Pemerintahan SBY membentuk dua lembaga: KPK dan pengadilan Tipikor. Keduanya diberi mandat yang kuat. KPK mampu menyeret sejumlah pejabat tinggi ke pengadilan, termasuk gubernur provinsi, mantan menteri kabinet, bupati dan bahkan wakil gubernur bank sentral. Program lainnya, dengan fokus yang berbeda, yaitu BLT (Bantuan Langsung Tunai), dibuat untuk membantu masyarakat yang paling miskin di negara ini.

Secara umum SBY mengambil tempat di tengah-tengah dan berhasil membangun jembatan dengan sebagian besar kelompok politik yang banyak jumlahnya itu. Kabinetnya merupakan cermin kebijakan itu, semua kelompok politik besar praktis diberi jabatan menteri. Kebijakan yang akomodatif ini ternyata sangat berhasil.

Kendaraan politik SBY, Partai Demokrat (PD) sulit disebut sebagai partai profesional dengan struktur yang memadai. Hingga sekarang, partai ini kurang lebih hanya berfungsi sebagai klub penggemar SBY. Suara untuk partai ini di tahun 2009 meningkat tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun 2004, tahun di saat partai itu didirikan. SBY tak memiliki posisi dalam kepengurusan pusat partai meskipun ia mempunyai jabatan sebagai ketua badan pembina. Setelah menjadi partai terbesar di Indonesia, PD diharapkan dapat segera berfungsi menjadi kendaraan politik yang lebih efektif.

Selain PD, ada dua partai lain yang mendapatkan dukungan besar, Golkar (Golongan Karya) dan PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia—Perjuangan). Golkar merupakan partai yang berkuasa dari 1971 hingga 1998, selama masa Suharto. PDI-P adalah partai nasionalis arus utama yang didirikan di masa penjajahan Belanda oleh Sukarno, presiden pertama negeri ini. Ada perbedaan di antara ketiganya, tetapi mereka semua adalah partai sekuler dalam suatu negara yang mempunyai penduduk Muslim terbesar di dunia. Ketiganya memiliki banyak persamaan: programnya kurang lebih sama. Golkar, yang menduduki tempat teratas dalam pemungutan suara tahun 2004, agak tertinggal jauh kali ini, terutama karena persaingan di pucuk pimpinan. Perolehan PDI-P juga merosot dibandingkan tahun 2004, terutama karena ketuanya, Megawati Sukarnoputri, mempunyai kinerja yang buruk selama menduduki kursi kepresidenan dari tahun 2001 hingga 2004.

Hasil menarik lainnya adalah suara di daerah. Yang paling menonjol adalah hasil di provinsi bagian barat Aceh, di ujung Sumatera. Konflik yang telah berkobar di sana selama lebih dari limabelas tahun diselesaikan dalam waktu setahun setelah SBY menjadi presiden tahun 2004. Ini terjadi karena tsunami pada bulan Desember 2004 yang menghantam Aceh dengan kekuatan maha dahsyat dan membinasakan sekitar

140.000 orang. Sebelumnya, telah berjalan perundingan di antara pihak yang bertikai. Adalah Yusuf Kalla, wakil presiden, bersama timnya yang banyak berperan atas tercapainya kesepakatan yang juga menghasilkan persetujuan yang memungkinkan Aceh untuk membentuk dan mengerahkan partai-partai politik lokal dalam pemilihan dewan perwakilan tingkat daerah. Mayoritas suara dalam pemilihan anggota parlemen nasional masuk ke Partai Demokrat, sementara partai lokal, yaitu Partai Aceh, memenangkan hampir setengah jumlah suara untuk dewan perwakilan rakyat daerah. Ini adalah partai yang didirikan oleh GAM, organisasi yang telah berjuang di Aceh sejak tahun 1976 sebagai gerakan pro-kemerdekaan. Partai Aceh sejak itu menyatakan dukungannya bagi Aceh untuk tetap menjadi bagian dari Indonesia. Perkembangan terakhir di Aceh telah menjadikannya sebagai preseden baik yang membuktikan bahwa otonomi daerah bukanlah ancaman bagi kesatuan negara.

Hingga sekarang, Partai Demokrat kurang lebih hanya berfungsi sebagai klub penggemar SBY

Sayangnya, hal yang sama tak berlaku untuk Papua Barat, di mana pemilu telah tercoreng oleh kekerasan. Meskipun Papua Barat juga mendapatkan otonomi khusus pada tahun 2001, dengan banyak ketentuan yang mirip dengan otonomi khusus yang diberikan untuk Aceh, usaha untuk mendirikan partai lokal dihalang-halangi oleh pemerintah pusat. Karena itu pemilih di Papua hanya bisa memberikan suara untuk partai nasional, yang kelihatannya tak ada yang menunjukkan minat untuk mengatasi permasalahan mendesak yang dihadapi masyarakat Papua Barat. Sejumlah organisasi di Papua Barat menghimbau agar pemilu diboikot, tetapi karena hampir setengah penduduk Papua Barat sekarang

ini bukanlah warga asli Papua, sulit untuk menilai bagaimana sebetulnya tanggapan penduduk asli Papua terhadap pemilu. Kami berharap agar dapat menulis tentang tren pemberian suara di Papua Barat apabila informasi telah tersedia.

Banyak yang menganggap bahwa otonomi daerah, yang diperkenalkan tahun 2001, turut memantapkan stabilitas. Dalam tahun-tahun pertama setelah berakhirnya masa kediktatoran di Indonesia, tampaknya negara ini bakal hancur karena konflik ideologi, agama dan etnis. Pemilu 2009 adalah bukti bahwa yang terjadi adalah sebaliknya. Tiga partai sekuler yang meraih suara terbanyak memiliki kesamaan dalam pandangan ekonomi dan politik tanpa satu pun yang mengusung posisi ideologi. Hal ini dapat digambarkan sebagai kemenangan bagi politik arus utama. Pada saat yang sama, ini menyebabkan terjadinya peralihan menuju politik pragmatis bagi pemilih Indonesia secara keseluruhan, yang tentunya turut mendorong kestabilan politik.

KEMUNDURAN PARTAI ISLAM

Hal lain yang mencolok adalah berkurangnya popularitas partai-partai politik Islam. Dalam setiap pemilu yang diadakan sejak 1955 (pemilu pertama), tak termasuk di era Suharto ketika pemilu hanyalah merupakan rekayasa semata, partai Islam memenangkan rata-rata sekitar 40 persen suara. Tahun 2004, angka itu turun menjadi 39 persen. Tetapi di tahun 2009, delapan partai Islam secara keseluruhan hanya memenangkan 29 persen suara, yang merupakan angka terendah dalam sejarah Indonesia.

Ada beberapa alasan untuk hasil yang mengecewakan ini. Pertama-tama, anggota sejumlah organisasi sosial keagamaan Islam telah bergabung dengan bermacam-macam partai. Terlebih lagi, ketiga partai sekuler itu telah berhasil mengakomodasi sejumlah

besar suara pemilih Muslim dan berhasil menarik makelar kekuatan keagamaan ke dalam kubu mereka.

PKS (Partai Keadilan Sejahtera), versi Indonesia untuk Ichwanul Muslimin yang mendunia, menelan pil paling pahit. PKS muncul sebagai partai peringkat menengah yang cukup penting tahun 2004 dengan dukungan kuat dari pemilih di daerah perkotaan, khususnya di Jakarta dan berbagai kota di Jawa Barat. Ketika itu banyak pengamat meramalkan bahwa PKS akan melipat gandakan suaranya dari 7 persen menjadi 14 persen, tetapi kenyataannya, PKS hampir tak mampu mendongkrak perolehannya. Slogan utamanya adalah pentingnya membasmi korupsi, isu yang telah dibajak SBY dengan langkah-langkah pemberantasan korupsinya yang berhasil. Faktor lain adalah bahwa partai itu mempromosikan pandangan Islam fundamentalis dengan memperkenalkan hukum Islam di beberapa daerah/ kabupaten di mana PKS memperoleh kedudukan; termasuk langkah-langkah yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup masyarakat seperti melarang alkohol, melarang tarian tradisional karena gerakannya yang dianggap tidak bermoral, dan membatasi hak-hak perempuan. Pemilih juga muak dengan penggunaan agama dalam politik. Meskipun gagal memenuhi harapannya, PKS muncul sebagai partai Islam terbesar dengan 7,88 persen suara, sedikit lebih banyak dari angka yang diraih tahun 2004.

ketiga partai sekuler itu telah berhasil mengakomodasi sejumlah besar suara pemilih Muslim

Partai-partai Islam besar lainnya menghadapi berbagai masalah dan terbelit oleh persaingan internal dan eksternal. Partai Islam utama, PPP (Partai Persatuan Pembangunan) terpecah secara internal

sementara enam partai lainnya kurang lebih mewakili pandangan dua oraganisasi sosial keagamaan terbesar, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yang anggotanya memberikan suara untuk sejumlah partai Islam yang lebih kecil. Dua partai , PBB (Partai Bulan Bintang) dan PBR (Partai Bintang Reformasi) gagal meraih ambang batas perolehan suara dan tak akan diwakili dalam parlemen nasional. PAN (Partai Amanat Nasional), yang mewakili sejumlah besar pengikut Muhammadiyah, mengerahkan banyak calon non-Muslim, termasuk artis terkenal, dan memenangkan 6,01 persen suara.

TINJAUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir, transformasi politik Indonesia sangatlah luar biasa. Setelah berada di bawah pemerintahan Suharto yang otoriter, Indonesia sekarang dipandang sebagai negara demokrasi terbesar di dunia setelah India dan Amerika Serikat. Sejak Suharto dipaksa turun pada bulan Mei 1988, telah ada tiga pemilihan umum yang mengembalikan Indonesia pada tradisi sistem politik plural dengan beraneka ragam partai sekuler dan keagamaan.

Kali ini pemilih Indonesia dapat menentukan pilihannya dari 38 partai politik. Di provinsi Aceh, terdapat enam tambahan partai lokal yang didaftarkan untuk mencalonkan kandidat bagi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. Sejumlah 560 kursi diperebutkan di DPR yang merupakan parlemen nasional. Pemilu Indonesia tahun 2009 sangat mirip dengan pemilu di India dengan angka-angka yang sangat besar. Terdapat sekitar satu juta kandidat dari 44 partai, yang bertarung di India untuk mendapatkan sebanyak 50.000 kursi di dewan perwakilan nasional dan regional.

Sistem politik di Indonesia berdasarkan dua prinsip yang sangat berbeda. Pemilu adalah pertarungan antara partai-partai politik sedangkan kursi di dewan perwakilan

nasional dan daerah dialokasikan sesuai dengan prinsip perwakilan proporsional.

Sementara dalam kebanyakan negara demokratis, partai dengan kursi terbanyak dalam dewan perwakilan mengambil alih kursi perdana menteri atau presiden, di Indonesia presiden dipilih melalui pemilihan langsung. Tahun 2004, Golkar memperoleh kursi terbanyak di DPR tetapi beberapa bulan kemudian SBYlah yang memenangkan pemilihan presiden meskipun partainya, PD, hanya mendapatkan 7 persen suara. Ketika membentuk kabinet, SBY merasa perlu memasukkan sejumlah partai lain di dalamnya untuk mendapatkan rasa aman dengan dukungan mayoritas mereka.

Dalam sepuluh tahun terakhir, transformasi politik Indonesia sangatlah luar biasa

Penyelenggaraan pemilu legislatif 2009 sangat buruk. Banyak yang mengatakan bahwa ini terutama disebabkan oleh kesalahan Komisi Pemilihan Umum (KPU). Kesalahan terbesar terdapat dalam kompilasi daftar pemilih tetap. Meskipun ada usaha dari masyarakat yang bermaksud baik dan anggota partai yang turut prihatin untuk membantu KPU, daftar pemilih tetap tidaklah memuaskan. Berjuta-juta pemilih terdaftar dengan data yang salah atau bahkan tak terdaftar di lingkungan tempat mereka tinggal. Lebih dari 60 juta pemilih tak terdaftar sama sekali dan keadaan menjadi lebih buruk ketika 17 juta suara dinyatakan tidak sah. Banyaknya penduduk yang tak terpenuhi haknya karena kesalahan administratif telah mendorong adanya puluhan gugatan yang didaftarkan di Mahkamah Konstitusi.

Prosedur pemberian suara cukup rumit. Setelah berada dalam bilik suara, pemilih diminta untuk memberikan suara bagi empat pemilihan yang terpisah: untuk parlemen nasional (DPR), untuk dewan perwakilan

rakyat daerah (provinsi dan kota madya) dan untuk DPD (Dewan Perwakilan Daerah), yang baru dibentuk dalam sistem bikameral. Terlebih lagi, sejak tahun 70-an, usaha untuk memboikot pemilu tampaknya sudah menjadi tradisi. Pemboikotan suara disebut golput (golongan putih). Kertas suara dibiarkan kosong atau dirusak agar tidak sah. Usaha untuk memperkirakan jumlah golput sulit sekali karena berbagai hal yang rumit.

Menurut angka terakhir yang dikeluarkan KPU, pemilihan legislatif nasional tanggal 9 April memberikan hasil sbb:

<u>Partai</u>	<u>Total Suara</u>	<u>Kursi</u>	<u>% Suara</u>
1. Demokrat	21,703.137	150	20.85%
2. Golkar	15,037.757	107	14.45%
3. PDI-P	14,600.901	95	14.03%
4. PKS	8,206.955	57	7.88%
5. PAN	6,254.580	43	6.51%
6. PPP	5,533.214	37	5.32%
7. PKB	5,146.122	27	4.94%
8. Gerindra	4,646.406	26	4.46%
9. Hanura	3,922.870	18	3.77%

Sumber: KPU

Tak satu pun partai lainnya yang mencapai 2.5 persen ambang batas perolehan suara, yang mengakibatkan mereka tak berhak ikut dalam pemilihan mendatang kecuali kalau mereka dapat bergabung dengan nama baru atau turut dalam koalisi dengan partai-partai lainnya.

Dalam pemilihan daerah, beberapa partai kecil dengan basis yang kuat di daerah mampu memenangkan kursi di parlemen daerah.

PARTAI-PARTAI DENGAN KURSI DI DPR

Partai Demokrat (PD) dengan 150 kursi

PD memenangkan suara di seluruh negeri, menjadi partai terbesar, hampir tiga kali lipat suaranya dalam pemilu 2004 ketika ia memenangkan 7,46 persen suara. PD tak memiliki struktur kepartaian yang baik dan menang karena popularitas SBY. Peningkatan pesat sejak tahun 2004 ini berarti bahwa, mendadak sontak PD sekarang menduduki 150 kursi di DPR dan ribuan kursi di dewan perwakilan daerah. Kemenangan PD telah mengubah peta politik dan anggota PD yang terpilih perlu cepat menjadi matang. Muncul sebagai partai muda yang sukses, PD berhasil menarik berbagai lapisan masyarakat, termasuk tak hanya pendukung yang tulus tetapi juga orang yang mencari keuntungan dan para petualang. Banyak hal tergantung pada kemampuan PD untuk membuktikan bahwa ia memang layak. Satu hal yang pasti: banyak anggota PD yang akan mengambil alih posisi kunci dalam pemerintahan negara ini. Tetapi faktanya adalah bahwa sebagian besar dari 150 anggota PD di DPR adalah pemain baru yang kurang berpengalaman.

Kemenangan Partai Demokrat telah mengubah peta politik dan anggota PD yang terpilih perlu cepat menjadi matang

Golkar dengan 107 kursi

Golkar didirikan pertengahan tahun 1960-an sebagai kendaraan politik bagi militer dan kemudian menjadi kendaraan Suharto dari awal 1970-an hingga keruntuhannya pada bulan Mei 1998. Tak pelak lagi, Golkar adalah kendaraan politik yang sangat

terawat, penuh dengan birokrat yang pengalaman dan pengikut setia. Pada awalnya diduga bahwa PD dan Golkar akan bersama-sama membentuk koalisi, seperti pada tahun 2004. Tetapi ketika PD dari awal bersikeras bahwa Golkar harus memberikan lebih dari satu nama bagi posisi calon wakil presiden, perwakilan Golkar merasa terhina dan runtuhlah koalisi itu.

Kemitraan SBY-Yusuf Kalla, yang telah menduduki kursi sebagai presiden dan wakil presiden sejak 2004, tak lagi dapat dipertahankan. Untuk pertama kalinya dalam hampir empat dekade, Indonesia akan mempunyai pemerintahan tanpa menteri dari Golkar. Partai ini tak mempunyai ideologi apa pun juga, dan telah siap untuk memenangkan kekuasaan dan memerintah negeri ini. Akibat jatuhnya Suharto, banyak yang meramalkan bahwa Golkar, yang telah sekian lama menjadi kendaraan politik Suharto, akan ikut ambruk. Tetapi Golkar mampu melakukan konsolidasi dengan baik, menyingkirkan sebagian besar jenderal militer dari jajaran atasnya dan sekarang ini merupakan partai dengan birokrat sebagai tulang punggungnya. Meskipun masih bergelut dengan segudang persoalan, Golkar memperoleh dukungan luas dari semua daerah, seperti halnya PD.

Tetapi Golkar terpecah belah, dengan adanya paling sedikit tiga kelompok yang berkepentingan dalam tubuh partai itu. Yusuf Kalla, yang sekarang ini menjabat sebagai ketua partai dan wakil presiden akan menanggung keluh kesah akan kekalahan partai dan kian sulit menjaga kesatuan partai dan mempertahankan kedudukannya sebagai pemimpin partai. Sementara Golkar telah kehilangan posisinya sebagai partai terbesar, sekarang ada dua partai baru yang dijalankan oleh dua pensiunan jenderal. Keduanya merupakan bekas pendukung Golkar dan partai mereka berhasil melampaui ambang batas perolehan suara pemilu. Wiranto dan Prabowo memenangkan lebih dari delapan persen suara kalau perolehan mereka berdua digabung.

PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan) dengan 95 kursi

Partai nasionalis yang gigih ini juga terus dilanda krisis. Lima partai lain yang menggunakan simbol yang sama, kepala banteng, juga turut ambil bagian dalam pemilu, semuanya merupakan pecahan atau sempalan PDI-P. Partai ini dipimpin oleh Megawati Sukarnoputri, putri Sukarno, presiden pertama Indonesia, dan partai ini masih memiliki tradisi nasionalis lama yang populer. Tetapi karir politik Megawati diwarnai dengan kekalahan dan kegagalan. Ia menjadi president selama lebih dari tiga tahun (2001-2004) setelah pendahulunya, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), mengalami pemakzulan (*impeachment*). Tahun 2009, partainya kalah telak dari SBY, hanya memenangkan 14 persen suara dalam pemilihan legislatif.

Untuk pertama kalinya dalam hampir empat dekade, Indonesia akan mempunyai pemerintahan tanpa menteri dari Golkar

Pada lapisan atas partai, beberapa petinggi nasionalis dari generasi tua memberi jalan bagi generasi muda, termasuk mantan aktivis pro-demokrasi dengan jejak rekam yang baik. PDI-P juga mengerahkan beberapa bintang TV dan layar lebar. Tetapi pembaruan ini dirongrong oleh fakta bahwa Megawati dan orang-orang terdekatnya, termasuk suaminya, Taufiq Kiemas, masih tetap bercokol pada jajaran puncak. PDI-P sekarang kena batunya dan kemungkinan besar partai itu akan muncul kembali di bawah kepemimpinan baru, yang akan berakibat pada berakhirnya karir politik Megawati.

Pendukung PDI-P tak tersebar di semua daerah: mereka sebagian besar ada di Jawa dan Bali.

PKS (Partai Keadilan Sejahtera) dengan 57 kursi

Kejutan besar terjadi ketika PKS merebut lebih dari 7 persen suara dalam pemilu 2004. Sebagai partai Islam muda, modern dan urban dengan organisasi yang kuat, PKS tak dapat disangkal merupakan partai yang paling teratur di Indonesia. Seperti yang telah disampaikan di atas, PKS mempunyai agenda fundamentalis dan wajah politiknya memiliki dua aspek. Wajah pertama didasarkan pada agenda keagamaan yang solid, sedangkan wajahnya yang lain didasarkan pada agenda yang lebih umum, yaitu anti korupsi dan kegiatan kemanusiaan. Dalam pemilu 2004, wajah yang ke dua ini banyak mendongkrak popularitas partai tetapi dalam pemilu tahun ini, para pemilih tampaknya tak begitu peduli. Agenda Islamnya terlalu jauh dari jangkauan dan masyarakat Muslim kebanyakan tampaknya telah berpaling dari partai itu.

Tetapi ke dua wajah PKS itu telah menjadi suatu realita dalam jajaran aktivis PKS. Ada kelompok yang bersikeras pada garis fundamentalis sementara yang lain ingin berfokus untuk menarik pemilih yang lebih sekuler. Setelah hasil yang mengecewakan tahun ini, tentu ada diskusi internal yang mendalam dalam partai itu. Perkembangan global baru-baru ini pastilah mempengaruhi PKS. Perlawanannya yang kuat terhadap perang di Irak dan Afganistan telah menarik banyak simpati dari pemilih muda, khususnya mahasiswa. Langkah-langkah pemerintah Washington yang baru untuk menghentikan konflik itu dapat langsung mempengaruhi PKS.

PAN (Partai Amanat Nasional) dengan 43 kursi

PAN didirikan oleh kelompok intelektual yang digerakkan oleh Amien Rais, mantan ketua

Muhammadiyah, organisasi Islam modern, yang populer. PAN tak pernah sampai pada tujuannya untuk menjadi partai Islam yang terbuka. PAN menjadi partai menengah dan tetap pada posisi ini meskipun mengalami banyak perubahan. Ketuanya yang sekarang ini adalah pengusaha flamboyan Sutrisno Bachir yang membuka pintu partai bagi sejumlah bintang TV dan layar lebar, termasuk pelawak, menarik banyak pemilih baru. PAN memiliki pendukung dari daerah urban, banyak diantaranya dari Muhammadiyah, yang anggotanya juga ada yang telah bergabung dengan partai-partai lain, termasuk PD dan Golkar yang sekuler.

Agenda Islam PKS terlalu jauh dari jangkauan dan masyarakat Muslim kebanyakan tampaknya telah berpaling dari partai itu

Dua partai Islam, PBB dan PBR, yang berhasil memenangkan kursi dalam pemilu legislatif 2004, gagal mencapai ambang batas perolehan kursi kali ini. Kedua partai itu juga memiliki latar belakang Muhammadiyah. Maksud awal PAN untuk menjadi satu-satunya ungkapan politik Muhammadiyah tak pernah tercapai.

PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dengan 37 kursi

PPP juga merupakan partai yang tersisa dari era Suharto ketika dipaksa untuk berfusi dengan empat partai Islam pada tahun 1970-an. PPP berfungsi sebagai mitra politik junior selama masa Suharto dan peran ini berlanjut setelah berakhirnya jaman Suharto. Ketika kebebasan berserikat pulih dan banyak partai Islam mulai muncul atau muncul kembali, PPP menarik banyak pemilih karena sebagian elite Islam dalam PPP menduduki posisi strategis dalam pemerintahan. Selama Megawati menjadi

presiden, ketua PPP, Hamzah Haz, adalah wakil presiden tetapi jejak rekamnya, sama seperti halnya Megawati, buruk. Kepemimpinan PPP sekarang ini masih tetap lemah dan terpecah belah dan konflik di dalam partai itu banyak diberitakan media.

PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) dengan 27 kursi

PKB dalam banyak hal mirip PAN. Partai ini didirikan oleh Gus Dur, yang menjadi presiden dari 1999 hingga 2001, bersama dengan ulama-ulama lain setelah era Suharto, dengan harapan agar dapat menjadi ungkapan politik Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam tradisional, salah satu dari organisasi tertua di negara ini. Harapan ini tak pernah menjadi kenyataan karena konflik di tubuh partai itu; pemimpin partai yang sekarang ini boleh dikatakan mujur karena berhasil memenangkan 27 kursi. Ketika Gus Dur tergusur dari PKB, ia mulai banyak berkampanye menentang bekas partainya itu. NU terbangun dari ribuan pesantren dan kepemimpinan PKB sekarang ini berhasil mengkonsolidasi sebagian pengikut di tingkat akar rumput. Dalam pemilu terakhir ini, dua partai lainnya, PKNU dan PNUI memperoleh suara dari NU tetapi keduanya tak mampu meraih ambang batas perolehan suara. Sebagian besar pengikut PKB terpusat di Jawa Timur.

Gerindra (Gerakan Indonesia Raya) dengan 26 kursi

Gerindar adalah pendatang baru dalam kancah pemilu dan mampu merebut 26 kursi, prestasi yang mengagumkan mengingat organisasi partai yang rapuh. Tetapi kelemahan itu diimbangi oleh dana yang besar. Pemimpinnya adalah seorang jenderal purnawirawan, Prabowo Subianto, perwira tempur yang terkenal dengan jejak rekam yang mengerikan di Timor Timur dan Papua Barat. Gerindra adalah yang paling muda dari sembilan partai yang berhasil meraih kursi di DPR. Keberhasilannya terutama karena kemampuannya

mengerahkan ribuan orang untuk memenuhi stadion. Sudah menjadi tradisi sejak dahulu kala di Indonesia untuk membagi-bagikan uang dan bahkan juga paket sembako bagi warga miskin untuk menarik mereka agar menghadiri pertemuan akbar dan Gerindra adalah satu-satunya partai yang berhasil melakukannya. Semua wilayah di sejumlah kota besar dikerahkan Gerindra; menurut laporan media, Prabowo mengeluarkan lebih dari Rp 1 trillion untuk mendanai kampanyenya. Kakaknya, Hashim Djoyohadikusumo, seorang pengusaha berkantong tebal, merupakan satu-satunya kontributor lain untuk kampanye Prabowo.

Sudah menjadi tradisi sejak dahulu kala di Indonesia untuk membagi-bagi uang bagi warga miskin untuk menarik mereka agar menghadiri pertemuan akbar dan Gerindra adalah satu-satunya partai yang berhasil melakukannya

Kampanye Gerindra paling meriah di antara semuanya. Berbeda dengan pensiunan jenderal lainnya, Prabowo banyak berkampanye untuk menarik petani dan buruh. Ia juga berhasil menarik sejumlah mantan aktivis pro-demokrasi dan di tengah-tengah kampanye, ia mengubah agenda nasionalisnya menjadi sosialis. Retorika sosial tentu sedikit banyak berdampak pada para pemilih tetapi karena banyak kandidat mempunyai reputasi yang mencurigakan, termasuk mantan pejabat intel, mereka gagal menarik banyak pemilih.

Hanura (Hati Nurani Rakyat) dengan 18 kursi

Jenderal bintang empat, Wiranto tanpa tedeng aling-aling telah menunjukkan ambisi

politikanya selama beberapa tahun. Pada tahun 2004, ia bertarung untuk mendapatkan kursi kepresidenan, tetapi kalah telak dari SBY, yang pangkatnya lebih rendah dari Wiranto ketika mereka masih bersama-sama berada dalam kancah militer. Partainya didirikan tak lama setelah SBY menjadi presiden dan tampaknya ambisi Wiranto juga merupakan dendamnya terhadap mantan juniornya di dunia militer. Wiranto pernah menjadi ajudan Suharto, dan hal ini membantu dalam karir militernya selama bertahun-tahun. Kemudian ia menjadi kepala staf dan panglima Angkatan Darat.

Hanura mempunyai organisasi yang cukup efektif dan Wiranto telah menanamkan banyak uang dalam partainya. Tapi pada suatu masa, aliran dana tersendat dan kampanye Hanrua yang tampaknya sukses mulai tersendat juga. Politik uang selalu menjadi faktor penting dalam politik Indonesia tetapi Wiranto tak berhasil mendapatkan uang dari sumber-sumber lain. Kampanyenya kalah meriah jauh dibandingkan Prabowo dan retorika nasionalisnya gagal menarik banyak pemilih baru.

KEMUNGKINAN SKENARIO PEMILIHAN PRESIDEN BULAN JULI

Setelah pemilu legislatif berlalu, tampaknya semua kartu telah tersusun. SBY mula-mula mempunyai banyak pilihan untuk memilih pasangan sebagai calon wakil presiden. Akhirnya ia memilih orang yang tidak berasal dari partai mana pun, Boediono, gubernur Bank sentral saat ini, Bank Indonesia. Posisi SBY cukup kuat sehingga memungkinkan ia memilih orang di luar partai. Aliansi dengan partai lain pasti akan terjadi. Telah ada 23 partai politik, termasuk PKS, PAN, dan PPP, PKB dan 18 partai lain, bersama dengan PD, yang menyatakan dukungan terhadap pencalonan SBY sebagai presiden.

Yusuf Kalla yang telah menjadi wakil presiden sejak 2004, sudah menarik diri dari kemitraannya dengan SBY, yang tak lain merupakan tindakan bunuh diri politik. Ia memilih Wiranto sebagai pasangannya, dengan dukungan resmi dari Golkar dan Hanura. Kemungkinan besar sejumlah besar tokoh Golkar akan berusaha untuk ikut masuk dalam koalisi besar SBY. Hal ini kelihatannya akan berakibat pada disingkirkannya Jusuf Kalla dari posisinya sebagai ketua Golkar.

Yusuf Kalla sekarang telah menarik diri dari kemitraannya dengan SBY, yang tak lain merupakan tindakan bunuh diri politik

Duet Megawati-Prabowo mendapatkan dukungan dari sembilan partai, yang tak satu pun memperoleh ambang suara perolehan untuk kursi DPR.

Hal yang sangat mengganggu dan membayang-bayangi pertarungan untuk memperebutkan kursi kepresidenan ini adalah kenyataan bahwa dalam ketiga pasangan itu terdapat mantan jenderal - SBY dengan Boediono, Wiranto dengan Yusuf Kalla dan Prabowo dengan Megawati. Indonesia ditunggangi oleh kenyataan bahwa masih banyak purnawirawan jenderal yang berambisi untuk memenangkan posisi di tingkat puncak pemerintahan.

Jajak pendapat yang terbaru menunjukkan bahwa duet SBY-Boediono akan meraih kemenangan besar pada pilpres 8 Juli tanpa perlu mengadakan putaran ke dua.